

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Metode Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa.¹ Dalam pengertian lain, pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.² Kata pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction* yang banyak dipakai dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat.³ Istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah siswa mempelajari segala sesuatu. Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama mengajar adalah membelajarkan siswa. Oleh sebab itu, kriteria keberhasilan proses pembelajaran, akan tetapi diukur dari sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar. Dengan demikian guru tidak lagi berperan sebagai sumber belajar, akan tetapi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar.

Dalam proses pembelajaran ada yang perlu diperhatikan yaitu akomodasi menyeluruh terhadap proses KBM. *Pertama*, berpusat kepada

¹ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 2

² Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal. 38-39

³ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 78

anak didik (*student oriented*). Guru harus memandang peserta didik sebagai suatu yang unik dan tidak ada dua anak yang sama sekalipun itu kembar. *Kedua*, belajar dengan melakukan (*learning by doing*). Supaya proses belajar menyenangkan, guru harus memberi kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan sosial (*learning to live together*), proses pembelajaran selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan juga sarana untuk berinteraksi sosial. *Keempat*, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran harus mampu memompa daya imajinatif anak didik untuk berpikir kritis dan kreatif. *Kelima*, mengembangkan kreativitas dan ketrampilan memecahkan masalah.⁴

Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, oleh karena itu penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pengajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan antara untuk membentuk tingkah laku yang lebih luas. Artinya sejauh mana materi pelajaran yang dikuasai siswa dapat membentuk pola perilaku siswa itu sendiri.⁵

2. Pengertian Metode Pembelajaran

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang berasal dari kata “*meta*” dan “*hodos*”. Kata meta berarti melalui sedangkan

⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 136

⁵ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 79

hodos berarti jalan, sehingga metode berarti jalan yang harus dilalui, cara melakukan sesuatu atau prosedur. Sedangkan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik.⁶ Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁷ Metode pembelajaran PAI lebih bersifat prosedural. “*Bagi segala sesuatu itu ada metodenya, dan metode masuk surga adalah ilmu*”. (HR. Dailami)

Berkenaan dengan metode, ada beberapa istilah yang biasanya digunakan oleh para ahli pendidikan islam, yakni: (1) *Min haj at- Tarbiyah al-Islamiyah*; (2) *Wasilatu at-Tarbiyah al-Islamiyah*; (3) *Kifiyatu at-Tarbiyah al Islamiyah*; (4) *Thariqatu at-Tarbiyah al-islamiyah*. Semua istilah tersebut sebenarnya merupakan *muradif* (kesetaraan) sehingga semuanya bisa digunakan. Petunjuk Al-Qur’an tentang metode-metode pendidikan dapat kita peroleh dari ungkapan “*al-hikmah*” (bijaksana) dan “*al-mau’izhah al-hazanah*” (pelajaran yang baik).⁸

Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung kemana kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan. Tujuan pokok pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya. Dengan demikian,

⁶ Sunhaji, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal. 38-39

⁷ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 2

⁸ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 135

metode memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Karenanya, terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip agar pembelajaran dapat dilaksanakan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi sehingga materi pembelajaran itu menjadi lebih mudah untuk diterima peserta didik.

3. Macam-macam Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bervariasi atau bergantian sesuai dengan situasi dan kondisi, karena setiap metode pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Bukhari Alma, “Membuat variasi adalah hal yang sangat penting dalam perilaku ketrampilan mengajar”⁹ jadi hendaknya guru bisa memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman. Berikut ini adalah metode pembelajaran yang sampai saat ini sering digunakan dalam proses pembelajaran antara lain:

a. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi ialah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan

⁹ Buchari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 42

bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik.¹⁰ Melalui metode demonstrasi guru memperlihatkan suatu proses, peristiwa, atau cara kerja suatu alat kepada peserta didik. Demonstrasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, dari yang sekedar memberikan pengetahuan yang sudah diterima begitu saja oleh peserta didik, sampai pada cara agar peserta didik dapat memecahkan suatu masalah.¹¹ Dimana guru yang sengaja diminta atau murid itu sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau kaifiyah melakukan sesuatu, misalnya proses cara mengambil air wudlu, proses cara melaksanakan sholat jenazah, dan sebagainya.¹² Dalam mengajarkan praktek-praktek agama, Nabi Muhammad SAW juga menggunakan cara ini. Contohnya seperti yang tertera dalam hadits¹³:

صلوا كما رأيتموني أصلي (رواه البخاري)

Artinya: “*Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat*”. (HR. Buhari)

1) Langkah-langkah menerapkan metode demonstrasi

a. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya:

¹⁰ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 296

¹¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal.51

¹² Zuhairini. Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 94

¹³ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.

1. Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik setelah proses demonstrasi berakhir
 2. Persiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan
 3. Lakukan uji coba demonstrasi
- b. Tahap pelaksanaan
- Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan antaranya:
1. Aturilah tempat duduk yang memungkinkan semua peserta didik akan memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan
 2. Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh peserta didik
 3. Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh peserta didik
- 2) Langkah-langkah pelaksanaan demonstrasi
- a) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan yang merangsang peserta didik untuk berpikir
 - b) Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana menegangkan
 - c) Yakinkan bahwa semua peserta didik mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh peserta didik
 - d) Berilah kesempatan kepada peserta didik untuk secara aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi.

3) Langkah mengakhiri demonstrasi

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhir dengan memberikan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah peserta didik memahami proses demonstrasi atau tidak. Selain tugas yang relevan, ada sebaiknya guru dan peserta didik melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.¹⁴

Kelebihan metode demonstrasi:

1. Dengan metode ini anak-anak dapat menghayati dengan sepenuh hatinya mengenai pelajaran yang diberikan.
2. Memberi pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan kemauan anak.
3. Perhatian anak akan terpusat kepada apa yang didemonstrasikan.¹⁵
4. Dengan metode ini masalah-masalah yang mungkin timbul dalam hati anak-anak dapat langsung terjawab.
5. Akan mengurangi kesalahan dalam mengambil keputusan, karena anak mengamati langsung terhadap suatu proses.

Kelemahan metode demonstrasi:

1. Pelaksanaan metode demonstrasi memerlukan waktu yang panjang.

¹⁴ J.J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 27

¹⁵ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 297

2. Apabila sarana atau media kurang memadai maka metode ini akan kurang efektif.
3. Banyak hal yang tidak dapat didemonstrasikan didalam kelas.

b. Metode Diskusi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah.¹⁶ Metode diskusi ialah suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya sehingga menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku siswa.¹⁷

Metode ini dimaksudkan untuk merangsang murid berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah bersama yang kemungkinan banyak muncul berbagai jawaban. Metode diskusi ini merupakan salah satu alat yang berharga dalam daftar strategi yang dimiliki seorang pengajar. Terkadang guru dari kelas besar merasa bahwa ia harus menggunakan metode ceramah karena diskusi tidak mungkin. Sebenarnya metode ini dapat digunakan di kelas kecil maupun kelas besar, dan guru harus mampu mendorong partisipasi serta berfikir peserta didik.¹⁸ Dalam metode diskusi peran guru sangat penting dalam rangka menghidupkan kegairahan siswa untuk berdiskusi. Untuk mengembangkan pikiran-pikiran dalam masalah

¹⁶E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 117

¹⁷Zuhairini. Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 89

¹⁸Hisyam Zaini. Dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 117

bersama dan kesanggupan untuk mendapatkan jawaban atau rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang seksama, maka diskusi itu hendaklah dilaksanakan dengan baik dan objektif.¹⁹ Metode diskusi bertujuan untuk:

- a. Melatih peserta didik mengembangkan ketrampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan bahasan.
- b. Melatih dan membentuk kestabilan sosio-emosional
- c. Mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dalam memecahkan masalah sehingga konsep diri yang lebih positif.
- d. Mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam menemukan pendapat.
- e. Mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial.
- f. Melatih peserta didik untuk berani berpendapat tentang sesuatu masalah.²⁰

Langkah-langkah penerapan metode diskusi antara lain:

- a. Guru mengemukakan masalah yang akan didiskusikan dan memberi pengarahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya. Dapat pula pokok masalah yang akan didiskusikan itu ditentukan bersama-sama oleh guru dan siswa. Yang penting judul atau masalah yang akan didiskusikan harus dirumuskan sejelas-jelasnya agar dapat dipahami dengan baik oleh siswa.

¹⁹ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 293

²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal.137

- b. Dengan pimpinan guru, para siswa membentuk kelompok diskusi, memilih pimpinan diskusi (ketua, sekretaris, pelapor), mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya. Pimpinan diskusi sebaiknya berada ditangan yang:
1. Lebih memahami masalah yang akan didiskusikan
 2. Berwibawa dan disenangi oleh teman-temannya
 3. Lancar berbicara
 4. Dapat bertindak tegas, adil dan demokratis
- c. Para siswa berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling ke masing-masing kelompok, menjaga ketertiban, serta memberikan dorongan dan bantuan agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif, dan agar diskusi lancar. Diskusi harus berjalan dalam suasana bebas, setiap anggota tahu bahwa mereka mempunyai hak berbicara yang sama.
- d. Kemudian tiap-tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya. Hasil-hasil tersebut ditanggapi oleh semua siswa terutama dari kelompok lain. Guru memberi ulasan atau penjelasan terhadap laporan tersebut.
- e. Akhirnya siswa mencatat hasil diskusi, dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari setiap kelompok.²¹

Kelebihan Metode Diskusi:

1. Suasana kelas menjadi lebih hidup.
2. Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu.

²¹ J.J Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 23

3. Kesimpulan hasil diskusi mudah difahami siswa.
4. Siswa dilatih belajar mematuhi peraturan dan tata tertib dalam suatu musyawarah.²²
5. Memanfaatkan berbagai kemampuan yang ada pada siswa
6. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyalurkan pendapatnya
7. Membantu siswa belajar berfikir kritis.²³
8. Membantu peserta didik belajar berfikir dari sudut pandang suatu objek bahasan.
9. Mengembangkan motivasi untuk belajar lebih jauh.
10. Memperoleh *feed back* yang cepat tentang seberapa jauh suatu tujuan tercapai.²⁴

Kekurangan metode Diskusi:

1. Kemungkinan ada siswa yang pasif, sehingga bagi siswa ini diskusi merupakan kesempatan untuk melepaskan diri dari tanggung jawab.
2. Sulit menduga hasil yang dicapai, karena waktu yang dipergunakan untuk diskusi cukup panjang.
3. Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau menonjolkan diri.²⁵

²² Zuhairini. Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal 90

²³ J.J Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 23

²⁴ Hisyam Zaini. Dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 117

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.88

Jenis-jenis diskusi:

- a. *Whole group*, merupakan bentuk diskusi kelas diman para pesertanya duduk setengah lingkaran. Dalam diskusi ini guru bertindak sebagai pemimpin dan topik yang dibahas telah terencana sebelumnya.
- b. Diskusi kelompok, dalam diskusi kelompok biasanya dapat berupa diskusi kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang peserta, dan juga diskusi kelompok besar yang terdiri dari 7-15 orang anggota. Dalam diskusi tersebut dibahas tentang suatu topik tertentu dan dipimpin oleh seorang ketua dan seorang sekretaris.
- c. *Buzz group*, bentuk diskusi ini terdiri dari kelas yang dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang peserta. Tempat duduk diatur sedemikian rupa agar para siswa dapat bertukar pikiran dan bertatap muka dengan mudah. Diskusi ini biasanya diadakan ditengah-tengah pelajaran atau di akhir pelajaran dengan maksud untuk memperjelas dan mempertajam kerangka bahan pelajaran atau sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang muncul.
- d. *Panel*, suatu bentuk diskusi yang terdiri dari 3-6 orang peserta untuk mendiskusikan suatu topik tertentu dan duduk dalam bentuk semi melingkar yang dipimpin oleh seorang moderator. Sebagai contoh diskusi panel yang terdiri dari para ahli yang membahas suatu topik di muka televisi. Biasanya dalam diskusi panel para audien tidak turut berbicara, namun dalam forum tertentu para audien diperkenankan untuk memberi tanggapan.

- e. *Syndicate group*, dalam bentuk diskusi ini kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 3-6 peserta. Masing-masing kelompok mengerjakan tugas-tugas tertentu atau tugas yang bersifat komplementer. Guru hanya menjelaskan garis besar permasalahan, dan tiap kelompok bertugas untuk mempelajari aspek-aspek tertentu.
- f. *Symposium*, dalam symposium biasanya terdiri dari pembawa makalah, penyanggah, moderator, notulis, dan beberapa peserta symposium. Pemakalah diberi kesempatan untuk menyampaikan makalahnya secara singkat antara 10-15 menit, yang selanjutnya akan ditanggapi oleh para audience.
- g. *Informal debate*, biasanya bentuk diskusi ini dibagi menjadi 2 tim dan mendiskusikan subjek yang cocok untuk diperdebatkan tanpa memperhatikan peraturan perdebatan formal.
- h. *Fish bowl*, bentuk diskusi ini terdiri dari beberapa orang peserta dan dipimpin oleh seorang ketua untuk mencari suatu keputusan. Tempat duduk diatur setengah melingkar dengan dua atau tiga kursi yang kosong dan menghadap ke peserta diskusi. Kelompok pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi yang seolah-olah melihat ikan yang berada dalam sebuah mangkok. Selama diskusi kelompok pendengar yang ingin menyumbangkan pendapatnya dapat duduk di kursi yang kosong yang telah disediakan. Apabila ketua diskusi mempersilahkan berbicara, maka dia boleh bicara dan kemudian meninggalkan kursi tersebut setelah selesai bicara.

- i. *The opendiscussion group*, bentuk diskusi ini terdiri dari 3-9 orang peserta. Dengan diskusi ini dapat membantu para siswa belajar mengemukakan pendapat secara jelas, memecahkan masalah, memahami apa yang dikemukakan orang lain, dan dapat menilai kembali pendapatnya.
- j. *Brainstorming*, bentuk diskusi ini akan menjadi baik bila jumlah anggotanya terdiri dari 8-12 orang peserta. Setiap anggota kelompok diharapkan dapat menyumbangkan ide dalam pemecahan masalah. Hasil belajar yang diinginkan adalah menghargai pendapat orang lain, menumbuhkan rasa percaya diri dalam upaya mengembangkan ide-ide yang ditemukan atau dianggap benar.²⁶

c. Metode Ceramah

Metode ceramah ialah suatu metode didalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik secara lisan.²⁷ Metode ceramah merupakan metode yang paling umum digunakan dalam pembelajaran. Metode pembelajaran akan berkaitan erat dengan tujuan yang akan dicapai. Seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan dengan tujuan agar peserta didiknya mendapatkan suatu pengetahuan yang bersifat kognitif. Bligh menyatakan bahwa ceramah adalah *Continuous expositions by a speaker who whants the*

²⁶ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 143

²⁷ Zuhairini. Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 83

*audience to learn something.*²⁸ Secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk:

- a) Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah
- b) Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran
- c) Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri
- d) Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang
- e) Sebagai langkah awal untuk metode lain dalam upaya menjelaskan prosedur yang harus ditempuh peserta didik.²⁹

Kelebihan Metode Ceramah:

1. Suasana kelas berjalan dengan tenang, karena murid melakukan aktivitas yang sama sehingga guru dapat mengawasi siswanya secara komprehensif.
2. Praktis dari segi persiapan dan media yang digunakan.
3. Efisien dari segi waktu yang biaya, karena tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama. Dengan waktu yang singkat siswa dapat menerima pelajaran secara bersamaan.
4. Mendorong guru untuk menguasai materi
5. Lebih mudah mengontrol kelas.

²⁸ Hisyam Zaini. Dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 89

²⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 138

6. Organisasi kelas lebih sederhana.
7. Melatih siswa untuk menggunakan indera pendengarannya dengan baik, sehingga mereka dapat menerima dan menyimpulkan isi ceramah dengan baik dan tepat.
8. Apabila penceramah berhasil baik, maka akan dapat menimbulkan semangat dan kreasi yang konstruktif.³⁰

Kelemahan Metode Ceramah:

1. Guru sukar untuk mengetahui pemahan siswa tentang pelajaran yang diberikan.
2. Kadang-kadang guru sangat mengejar disampaikannya bahan yang sebanyak-banyaknya.
3. Pendengar cencerung pasif.³¹
4. Metode ini mengandalkan indera pendengaran.
5. Mudah terganggu terhadap kebisingan.
6. Faktor otak yang cepat melupakan informasi yang didapat.

B. Tinjauan tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim. Artinya guru adalah

³⁰Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal139.

³¹Zuhairini. Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 84

seseorang yang memberikan ilmu.³² Menurut Hadari Nawawi (1989), “Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah atau di dalam kelas”.³³ Secara umum, guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, dan membimbing peserta didik. Orang yang yang disebut guru ialah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir proses pendidikan.³⁴

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, menegaskan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.³⁵

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru, guru harus memiliki standart kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab wibawa, mandiri, dan disiplin.³⁶

³² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 23

³³ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 142

³⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 15

³⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya*, (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal.29

³⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.

2. PeranGuru

Ada beberapa peran guru dalam proses pembelajaran:

- a. Guru sebagai edukator, peran guru disini untuk mengembangkan kepribadian siswa, membimbing, membina budi pekerti, dan memberikan pengarahan.
- b. Guru sebagai manajer, guru berperan untuk mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.
- c. Guru sebagai administrator, guru membuat daftar presensi, membuat daftar penilaian, dan melaksanakan teknis administrasi sekolah.
- d. Guru sebagai supervisor, guru memantau, menilai dan memberikan bimbingan teknis.
- e. Guru sebagai leader, mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku.
- f. Guru sebagai inovator, guru melakukan kegiatan kreatif dan menentukan strategi, metode, cara-cara atau konsep yang baru dalam pengajaran.
- g. Guru sebagai motivator, guru harus mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat.³⁷
- h. Guru sebagai dinamisator, seorang guru harus mampu memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif

³⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 57

- i. Guru sebagai evaluator, guru menyusun instrumen penilain dan melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilain.
- j. Guru sebagai fasilitator, seorang guru mberikan bantuan teknis, arahan, dan petunjuk kepada peserta didik.³⁸

3. Tugas guru

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan siswa. Dengan kata lain guru dituntut mampu menyelaskan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.³⁹

Guru memiliki banyak tugas baik yang terkait oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu:

a. Tugas guru dalam bidang profesi

Tugas guru dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih.⁴⁰ Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.

³⁸ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 33

³⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.

b. Tugas kemanusiaan

Menurut Hamzah B. Uno tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi, guru disekolah harus dapat menjadi orang tua kedua, dapat memahami siswa dengan tugas perkembangannya mulai dari sebagai makhluk bermain (*humoluden*), sebagai makhluk remaja atau berkarya (*humonphiter*), dan sebagai makhluk berpikir atau dewasa (*humonsapiens*).⁴¹

c. Tugas dalam bidang kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat lebih terhormat dilingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan.⁴²

Sementara itu Imam Al-Ghazali mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Ngainun Na'im bahwa tugas guru yang utama adalah, "Menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT".⁴³ Sejalan dengan hal yang di atas, Abdurrahman Al-Nawawi sebagaimana dikutip oleh Ngainun Na'im menjelaskan bahwa:

Tugas pendidik yang utama ada dua bagian. *Pertama*, penyucian jiwa kepada penciptanya, menjauhkan diri dari kejahatan, dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. *Kedua*, pengajaran yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.⁴⁴

⁴¹ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 20

⁴² *Ibid*, hal. 22

⁴³ Ngainun Na'im, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 17

⁴⁴ *Ibid*, hal. 7

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa betapa besar dan beratnya tugas dari seorang guru. Mendidik bagi seorang guru bukan hanya memberikan aspek pengetahuan kepada siswanya saja, akan tetapi juga bagaimana mengantarkan mereka kepada kondisi kejiwaan yang baik.

4. Kompetensi Guru

Kata kompetensi secara harfiah dapat dikatakan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seorang guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.⁴⁵ Dalam arti lain, kompetensi adalah suatu tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.⁴⁶

Standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah khususnya serta tujuan pendidikan pada umumnya sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

Menurut UUGD No. 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19 tahun 2005 pasal 28 ayat 3, guru wajib memiliki kompetensi yang

⁴⁵ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 56

⁴⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 5

meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴⁷

Kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi disamping sebagai kode etik regulasi perilaku yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya, melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning process*).⁴⁸

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan seperangkat penguasaan kemampuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai guru yang bersumber dari pendidikan, pelatihan, dan pengalamannya sehingga dapat menjalankan tugas mengajarnya secara profesional.⁴⁹ Berikut ini adalah macam-macam kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang pendidik:

100 ⁴⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.

⁴⁸ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 26

⁴⁹ *Ibid*, hal.25

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁵⁰ Dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi: (1)Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2)Pemahaman terhadap siswa; (3) Perencanaan pembelajaran; (4)Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (5)Pemanfaatan teknologi pembelajaran; (6) Evaluasi hasil belajar; (7)Pengembangan siswa.⁵¹

b. Kompetensi Kepribadian

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu sering dianggap sebagai model panutan (yang harus digugu dan ditiru).⁵² Sebagai seorang model guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran.

⁵⁰ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal.76

⁵¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.101

⁵² Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2008), hal.17

Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik.⁵³

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Berikut ini penjelasan dari poin-poin pengertian kompetensi kepribadian:⁵⁴

- 1) Memiliki kepribadian mantap dan stabil, guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial.
- 2) Memiliki kepribadian yang dewasa, kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Sebab jika guru marah akan mengakibatkan siswa takut dan akan mengganggu konsentrasi belajar.
- 3) Memiliki kepribadian yang arif, kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa, kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.

⁵³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.117

⁵⁴*Ibid*, hal. 121

- 5) Menjadi teladan bagi siswa, dalam istilah bahasa Jawa guru artinya “*digugu lan ditiru*” berarti dicontoh dan diteladani. Sebagai teladan, guru menjadi sorotan siswa dalam gerak-geriknya.
- 6) Memiliki akhlak mulia, guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai penasihat. Niat pertama dan utama seorang guru bukanlah berorientasi pada dunia, tetapi akhirat. Rasulullah SAW adalah guru bagi seluruh manusia di dunia. Sebagai guru, maka beliau membekali dirinya dengan akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia ternyata menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan beliau dalam melaksanakan tugasnya.⁵⁵

c. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.⁵⁶ Kemampuan sosial yang dimiliki oleh guru seperti mudah bergaul, berjiwa sosial yang tinggi, peduli dengan lingkungan, dan suka menolong.⁵⁷

Guru dalam menjalani kehidupannya seringkali menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Imam Ghazali menempatkan profesi guru pada posisi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru dalam

⁵⁵Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 106

⁵⁶Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 77

⁵⁷Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2012), hal. 52

pandangan Al-Ghazali mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia dimuka bumi ini. Sedangkan yang termulia dari tubuhnya yaitu hatinya. Guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati mendekati *Allah Azza wa Jalla*. Kedua yaitu tugas sosiopolitik (kekhalfahan), dimana guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan di akhirat.⁵⁸

d. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.⁵⁹

Kompetensi profesional yang dimiliki guru yaitu mampu menyampaikan ilmu pengetahuan atau bidang studi yang diajarkannya, guru harus menguasai ilmu pengetahuan secara mendalam. Sikap yang harus dimiliki oleh guru profesional adalah

⁵⁸E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.174

⁵⁹Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 77

fleksibel, bersikap terbuka, berdiri sendiri, peka, tekun, memiliki rasa ingin tahu, dan ekspresif.⁶⁰

5. Kualifikasi Guru

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional. Seorang guru atau pendidik profesional harus memiliki kualifikasi minimum sarjana (S-1) atau diploma empat (D-IV), menguasai kompetensi, memiliki sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ada dua kualifikasi akademik guru, yaitu kualifikasi guru melalui pendidikan formal dan kualifikasi guru melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Uji kelayakan dan kesetaraan bagi seseorang yang memiliki keahlian tanpa ijazah dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya.⁶¹

⁶⁰Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal. 258

⁶¹Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.

C. Tinjauan tentang Kreativitas Guru

1. Pengertian Kreatifitas

Kreativitas dalam bahasa Arab merupakan bentuk nomina verba dari kata *abda'a* yang artinya adalah *ikhtara'a* (membuat sesuatu yang baru atau *ibtakara* (berinovasi). Kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, seperti solusi untuk suatu masalah atau penampilan baru, nilai seni, atau metode baru. Berbagai referensi menunjukkan bahwa kreativitas adalah konsep yang terdiri dari atas konsep-konsep ilmu psikologi kognitif.⁶²

Salah satu tafsiran tentang hakikat kreativitas dikemukakan oleh Ausubel, sebagai berikut:

Creative achievement... reflects a rare capacity for developing insights, sensitivities, and appreciations in a circumscribed content area of intellectual or artistic activity.

Berdasarkan rumusan itu, maka seseorang yang kreatif adalah yang memiliki kemampuan kapasitas tersebut (pemahaman, sensitivitas, dan apresiasi), dapat dikatakan melebihi orang yang intelegen.⁶³ Melalui proses kreatif yang berlangsung dalam benak orang atau sekelompok orang, produk-produk kreatif tercipta. Produk itu sendiri sangat beragam, mulai dari penemuan mekanis, proses kimia baru, solusi baru, atau pernyataan baru yang mengenai suatu masalah.⁶⁴

⁶² Yusuf Abu al-Hajj, *Kreatif atau Mati*, (Surakarta: al-Jadid, 2010), hal. 16

⁶³ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 179

⁶⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 175

Kreativitas tidak hanya sesuatu hal yang baru, hal ini seperti menurut Slameto yang paling penting dalam kreativitas itu bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya.⁶⁵ Maksud dari pengertian kreativitas ini adalah sesuatu yang dianggap kreatif bukan pada hal yang baru tetapi jika dapat mengkombinasikan sesuatu hal yang sudah ada dengan sesuatu yang baru sehingga terjadi suatu yang unik yang berbeda dengan sebelumnya. Kemampuan kreativitas tidak selalu dimiliki oleh orang yang memiliki akademik dan kecerdasan yang tinggi. Hal ini dikarenakan kreativitas tidak hanya membutuhkan keterampilan dan kemampuan, tetapi kreativitas juga membutuhkan kemauan atau motivasi.

Kreativitas pada dasarnya telah ada dalam diri manusia sejak mereka dilahirkan, tidak terbatas pada golongan tertentu. Dalam hal ini sering disebut sebagai potensi. Potensi harus dikembangkan sebaik-baiknya agar dapat menjadi sebuah kelebihan yang dapat bermanfaat untuk kebaikan dimasa depan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 78:⁶⁶

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ

⁶⁵Slameto, *Belajar dan Faktor –faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.146

⁶⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Termah*, (Surabaya: CV Karya Utama, 2005), hal.375

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaab tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia lahir sekalipun tidak mengetahui sesuatu apapun tetapi oleh Allah telah diberi potensi. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengembangkannya secara kreatif, karena setiap individu antara satu dengan yang lainnya akan dapat berkembang secara wajar diantara mereka terdapat banyak perbedaan mulai dari bentuk, jenis, maupun derajat.

Pengembangan kreativitas dapat dilakukan melalui proses belajar yang bermakna, dan tidak dapat dilakukan hanya dengan kegiatan belajar yang bersifat ekspositori. Karena inti dari kreativitas adalah pengembangan kemampuan berpikir divergen. Berpikir divergen adalah proses berpikir melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, atau menguraikan suatu masalah atas beberapa kemungkinan pemecahan.⁶⁷

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita.

⁶⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 105

2. Konsep Kreativitas

a. *Person*(Pribadi)

Tindakan kreatif muncul melalui keunikan pribadi dari hasil interaksinya dengan lingkungan. Kreativitas digambarkan sebagai individu yang selalu berusaha mengaktualisasikan pilihan mereka dalam hidup guna menunjukkan identitas mereka. Konsep pribadi ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki potensi kreatif dalam dimensi personal sesuai kapasitas intensitas masing-masing. Pribadi-pribadi yang memiliki potensi yang bagus memungkinkan untuk mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang kreatif.

b. *Process* (Proses)

Proses kreatif menyerupai langkah-langkah dalam metode ilmiah. Proses kreatif meliputi seluruh proses ilmiah mulai dari menentukan masalah sampai dengan menyampaikan hasil. Kreativitas bukanlah sekedar kemampuan seorang pribadi yang diperoleh dari Ilahi secara nature, namun masih memerlukan pembelajaran. Pembelajaran berarti proses yang merupakan salah satu faktor untuk mewujudkan manusia yang kreatif.

c. *Product* (Produk)

Kreativitas sebagai produk merupakan suatu ciptaan baru dan bermakna bagi individu dan lingkungan. Produk baru tidak berarti harus secara keseluruhan, namun dimungkinkan bisa sebagai hasil kombinasi.

Produk kreatif harus nyata, baru, dan merupakan hasil dari kualitas unik individu.

d. *Press* (Pendorong)

Konsep kreativitas menekankan pada faktor pendorong, baik dorongan internal maupun eksternal. Kreativitas tidak hanya tergantung pada motivasi intrinsik untuk bersibuk diri dalam bekerja, namun juga harus didukung dengan lingkungan yang kondusif. Kreativitas tidak dapat berkembang apabila lingkungan tidak menghargai imajinasi, fantasi, kreatifitas, serta motivasi dari individu itu sendiri.⁶⁸

Adapun faktor-faktor eksternal (dorongan dari luar) yang dapat mempengaruhi kreativitas guru adalah sebagai berikut :

1) Latar belakang pendidikan guru

Persyaratan untuk menjadi guru adalah lulusan dari pendidikan keguruan. Guru dari lulusan pendidikan keguruan diberikan bekal pengetahuan baik dalam bidang pedagogik maupun didaktis yang dapat membantu menyelesaikan tugas guru.

2) Pelatihan-pelatihan guru

Kegiatan "*Trining dan Workshop*" pelatihan guru sangat diperlukan yang berguna untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuantentang kependidikan. Guru yang mengikuti kegiatan pelatihan dapat menambah wawasan dan dapat

⁶⁸ Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 128

melahirkan ide-ide kreatif sehingga dapat diterapkan dalam kegiatan proses pembelajaran yang menarik.⁶⁹

3) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan unsur terpenting yang dapat menunjang kemampuan kreativitas seorang guru. Guru yang diberikan sarana dan prasarana yang memadai biasanya dapat memotivasi guru untuk berpikir kreatif.

3. Tahap Perbuatan atau Kegiatan Kreatif

Berpikir kreatif berarti berusaha untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan melibatkan segala tampilan dan fakta pengolahan data di otak. Berikut ini merupakan tahap proses kreatif:

- a. Tahap persiapan (*preparation*), tahap ini individu berusaha mengumpulkan informasi atau data untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- b. Inkubasi atau pematangan, mencerna fakta-fakta dan mengelolanya dalam pikiran.
- c. Iluminasi atau pemahan, merupakan tahap mencari dan menemukan kunci pemecahan, menghimpun informasi dari luar untuk dianalisis dan disintetiskan yang kemudian merumuskan beberapa keputusan.⁷⁰

⁶⁹ Hamzah B.Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 157

⁷⁰ Nana Syaodih Sukmana, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 105

- d. Verifikasi (*Verification*), pada tahap ini gagasan yang telah muncul dievaluasi secara kritis dan konvergen serta menghadapkannya pada realitas.⁷¹
- e. Aplikasi, mengambil langkah-langkah untuk menindak lanjuti solusi tersebut.⁷²

4. Ciri-ciri Kreativitas

Menurut William, “*Ciri-ciri kreativitas dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu ciri-ciri aptitude dan non aptitude traits*”. Ciri-ciri *aptitude* adalah ciri-ciri yang berhubungan dengan kognitif atau proses berpikir, sedangkan ciri-ciri *non aptitude traits* ialah ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan. Adapun uraian secara rinci sebagai berikut,⁷³

a. Aspek kognitif

Ciri-ciri kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif atau ciri-ciri *aptitude* adalah sebagai berikut:

1) Keterampilan berpikir lancar (*fluency*)

Keterampilan berpikir lancar tampak pada pribadi seseorang yang mencetuskan banyak gagasan, memberikan banyak saran untuk melakukan berbagai hal, serta selalu memikirkan lebih dari satu

⁷¹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), hal. 52

⁷² Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 164

⁷³ S.C.U. Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1999), hal. 88-91

jawaban atas suatu keadaan atau pertanyaan yang membutuhkan penyelesaian.

2) Keterampilan berpikir luwes (*flexibility*)

Keterampilan berpikir fleksibel tampak pada pribadi seseorang yang mampu menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mampu mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda dan mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.

3) Keterampilan berpikir orisinal (*originality*)

Keterampilan berpikir orisinal melekat pada pribadi seseorang yang mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, mampu memikirkan cara yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.

4) Keterampilan berpikir rinci atau memperinci (*elaboration*)

Keterampilan membuat rincian merupakan keterampilan yang melekat pada pribadi seseorang yang mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, serta mampu menambahkan atau memperinci detail-detail dari suatu objek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

5) Keterampilan menilai (*evaluation*)

Keterampilan menilai artinya keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang mampu menentukan patokan penilai sendiri dan

menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana, mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, serta orang tersebut tidak mencetuskan gagasan, tetapi juga melaksanakan.

b. Aspek afektif

1. Sifat berani mengambil resiko. Contohnya terdiri dari tidak takut gagal atau kritik, berani membuat dugaan, dan mempertahankan pendapat.
2. Bersifat menghargai. Contohnya seperti mencari banyak kemungkinan, melihat kekurangan-kekurangan dan bagaimana seharusnya, dan melibatkan diri dari masalah-masalah atau gagasan-gagasan yang sulit.
3. Rasa ingin tahu, sifat rasa ingin tahu misalkan, suka mempertanyakan sesuatu, bermain dengan suatu gagasan, tertarik pada keghaiban, terbuka terhadap situasi, dan senang menjajaki hal baru.
4. Imajinasi atau firasat, seseorang yang memiliki imajinasi atau firasat maka ia mampu membayangkan, membuat gambaran mental, merasakan firasat, memimpikan hal-hal yang belum pernah terjadi, dan menjajaki di luar kenyataan indrawi.

5. Kreativitas Guru dalam Menerapkan Metode Pembelajaran

Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu, dalam kaitannya dengan pembelajaran,

metode di definisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada peserta didik untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pembelajaran adalah ketrampilan memilih metode. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran.⁷⁴ Seorang guru dalam memilih metode perlu memperhatikan keefektifan metode untuk mengoptimalkan pembelajarannya sehingga pembelajaran yang dilakukannya dapat mencapai keberhasilan.

Kemampuan metodologik, merupakan kemampuan guru dalam memahami, menguasai, dan kemampuan melaksanakan sejumlah metode mengajar, sehingga proses pembelajaran dapat dikembangkan dengan baik, efektif dan efisien dan penuh makna, serta tujuan dapat dicapai. Tidak ada satu metode yang lebih baik dari metode yang lainnya. Metode disebut baik manakala sesuai dengan karakteristik siswa, sesuai dengan tujuan atau kompetensi yang ingin dicapai, dan sesuai dengan sifat materi yang akan dikembangkan dalam pembelajaran.⁷⁵

Ada tiga prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam upaya menetapkan metode pembelajaran, yaitu:

- 1) Tidak ada satu metode mengajar yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi

⁷⁴Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 110.

⁷⁵Dede Supriadie dan Deni Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 135

- 2) Metode pembelajaran yang berbeda bisa memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran
- 3) Kondisi pembelajaran yang berbeda bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pembelajaran.⁷⁶

Membahas jenis dan macam metode mengajar, adalah berpijak tentang segi teknis daripada pengajaran. Maka hendaknya difahami bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi adanya berbagai jenis mengajar itu. Adapun faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode mengajar:

- a. Tujuan pengajaran

Tujuan atau cita-cita pada hakikatnya menjadi tujuan pokok dalam penggunaan metode pengajaran.⁷⁷ Dalam memilih metode guru harus menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapainya nanti. Setiap bidang studi mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topik pembahasan tujuan pengajaran ditetapkan lebih terinci dan spesifik sehingga dapat dipilih metode mengajar yang bagaimanakah yang cocok dengan pembahasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷⁸

⁷⁶Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 110

⁷⁷Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 108

⁷⁸Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 32

b. Bahan pelajaran

Materi pembelajaran yang hendak disajikan apakah mengingat isi dan mutunya memang telah sesuai dengan kematangan serta kesiapan mental anak disamping itu mengingat pula sifat bahan pelajaran itu sendiri harus pula disajikan dengan suatu jenis metode yang sesuai pula.⁷⁹ Untuk metode tertentu cocok untuk mata pelajaran tertentu, tetapi belum tentu sesuai untuk mata pelajaran yang lain. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengenal sifat mata pelajaran sebelum memilih metode.⁸⁰

c. Guru atau pendidik

Kemampuan guru dalam penguasaan terhadap metode merupakan faktor yang paling menentukan. Agar penggunaan metode pembelajaran dapat efektif, maka guru haruslah menyesuaikan pemilihan metode sesuai dengan ketrampilannya mengajar.

d. Anak didik

Para anak didik akan menerima dan mempelajari bahan pelajaran yang disajikan guru, harus pula diperhatikan dalam memilih metode mengajar.⁸¹ Kemampuan anak didik perlu diperhatikan oleh guru dalam memilih metode, disesuaikan dengan kemampuan anak didik dalam merespon setiap metode yang diterapkan guru.

⁷⁹Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 108

⁸⁰Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam BerbasisPAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hal. 33

⁸¹Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 61

e. Situasi mengajar

Yang termasuk dalam situasi yang dimaksudkan di sini adalah keadaan para pelajar (yang menyangkut kelelahan dan semangat mereka), keadaan suasana, keadaan guru (kelelahan guru), keadaan kelas-kelas yang berdekatan dengan kelas yang akan diberikan pelajaran dengan metode tertentu.⁸²

f. Fasilitas

Fasilitas turut menentukan metode mengajar yang akan dipakai oleh guru. Fasilitas ini antara lain, alat peraga, ruang, waktu, kesempatan, tempat dan alat-alat praktikum, buku-buku perpustakaan dan lain sebagainya.⁸³

g. Partisipasi

Partisipasi adalah turut aktif dalam suatu kegiatan. Ini menentukan pemilihan dalam menggunakan metode, jika guru ingin siswa aktif berpartisipasi maka menggunakan metode kerja kelompok.

h. Kebaikan dan kelemahan metode tertentu

Tidak ada satu metode yang baik untuk setiap tujuan dalam setiap situasi. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kelemahan.⁸⁴ Guru harus mampu menentukan kapan metode ini baik digunakan dan sebaliknya, begitu pula dalam mengkombinasikan dalam menerapkan metode-metode pembelajaran.

⁸²Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), hal. 33

⁸³*Ibid*, hal. 33

⁸⁴Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal.

Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan penentu kesuksesan dalam pendidikan. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mengembangkan kreativitasnya dalam proses belajar mengajar. Guru kreatif selalu mencari cara bagaimana agar proses belajar mencapai hasil sesuai dengan tujuan, serta berupaya menyesuaikan pola-pola tingkah lakunya dalam mengajar dengan tuntutan pencapaian tujuan, dengan mengembangkan faktor situasi kondisi belajar siswa. Kreativitas ini memungkinkan guru yang bersangkutan menemukan bentuk mengajar yang sesuai, terutama dalam memberi bimbingan, dorongan dan arahan agar siswa dapat belajar secara efektif.

Dalam mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran, Mulyasa mengutip pendapat Widada dimana untuk mendongkrak kualitas pembelajaran disamping guru harus menyediakan lingkungan yang kreatif, guru juga dapat menggunakan pendekatan sebagai berikut:⁸⁵

a) *Self esteem approach* (kesadaran akan harga diri)

Guru tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mempelajari materi ilmiah saja, akan tetapi mengembangkan sikap harus mendapat perhatian secara proporsional.

b) *Creative approach*

Beberapa saran untuk pendekatan ini adalah dikembangkannya problem solving, brain storing, inquiry, dan rol playing.

⁸⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 168

c) *Value clarification and moral development approach*

Dalam pendekatan ini pengembangan pribadi menjadi sasaran utama. Karena dalam situasi yang demikian, pengembangan intelektual akan mengiringi perkembangan pribadi peserta didik.

d) *Multiple talent approach*

Pendekatan ini mementingkan upaya pengembangan seluruh potensi peserta didik, karena manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental.

e) *Inquiry approach*

Melalui pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep atau prinsip ilmiah, serta meningkatkan potensi intelektualnya.⁸⁶

f) *Pictorial riddle approach*

Pendekatan ini merupakan metode untuk mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil. Pendekatan ini sangat membantu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif.

g) *Synetics approach*

Pada hakikatnya pendekatan ini memusatkan perhatian pada kompetensi peserta didik untuk mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka intelegensinya dan mengembangkan kreativitasnya. Kegiatan dimulai dengan kegiatan kelompok yang

⁸⁶ E.Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 93

tidak rasional berkembang menuju pada penemuan dan pemecahan masalah secara rasional.⁸⁷

D. Tinjauan tentang Berpikir Kritis

1. Pengertian Berpikir kritis

Berpikir adalah suatu proses dialektis, yang artinya selama kita berpikir maka pikiran kita mengadakan tanya jawab⁸⁸. Menurut Valentine, berpikir dalam kajian psikologis secara tegas menelaah proses dan memelihara untuk suatu aktivitas yang berisi mengenai “bagaimana” yang dihubungkan dengan gagasan-gagasan yang diarahkan untuk beberapa tujuan yang diharapkan.⁸⁹ Proses berpikir merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu, dan media yang digunakan, serta menghasilkan suatu perubahan terhadap objek yang mempengaruhinya. Proses berpikir merupakan peristiwa mencampur, mencocokkan, menggabungkan, menukar, dan mengurutkan konsep-konsep, persepsi-persepsi, dan pengalaman sebelumnya.⁹⁰ Hasil berpikir dapat berupa ide, gagasan, penemuan dan pemecahan masalah, keputusan, serta selanjutnya dapat dikonkretisasi ke arah perwujudan, baik berupa tindakan untuk mencapai tujuan kehidupan psikis maupun untuk mencapai tujuan keilmuan tertentu.

⁸⁷*Ibid*, hal. 94

⁸⁸ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 56

⁸⁹ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2

⁹⁰*Ibid*, hal. 3

Sedangkan arti dari berpikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah.⁹¹

Berfikir kritis juga memiliki arti suatu pemahaman atau refleksi terhadap permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan prespektif yang berbeda, tidak mempercayai begitu saja informasi-informasi yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan), dan berpikir secara reflektif dan evaluatif.⁹² Pemikiran kritis merupakan suatu bagian dari kecakapan praktis, yang dapat membantu dalam memahami suatu persoalan. Para ahli psikologi dan pendidikan semakin menyadari bahwa anak-anak di sekolah tidak hanya harus mengingat atau menyerap secara pasif berbagai informasi baru, melainkan mereka perlu berbuat lebih banyak dan belajar bagaimana berpikir secara kritis. Menggunakan kemampuan berpikir kritis yang kuat memungkinkan kita untuk mengevaluasi argumen, dan layak untuk penerimaan berdasarkan pikirannya.⁹³

Untuk mengembangkan kesadaran berpikir kritis anak di dalam proses pendidikan guru dan murid harus berperan sebagai pemain bersama. Mereka memecahkan suatu masalah guru tidak berpikir untuk menjadi murid, tetapi guru dan murid bersama-sama mencari dan bertanggung jawab dalam suatu

⁹¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.118

⁹² Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 161

⁹³ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 20

proses pertumbuhan.⁹⁴ Robert J. Sternber memberikan beberapa usulan untuk mengembangkan pemikiran kritis anak, yaitu: (1) mengajarkan anak menggunakan proses-proses berpikir yang benar; (2) mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah; (3) meningkatkan gambaran mental mereka; (4) memperluas landasan pengetahuan mereka; (5) memotivasi anak untuk menggunakan ketrampilan-ketrampilan berpikir yang baru saja dipelajari.⁹⁵

Menurut Santrock untuk mampu berpikir secara kritis, anak harus mengambil peran aktif dalam proses belajar. Ini berarti bahwa anak-anak perlu mengembangkan berbagai proses berpikir aktif, seperti: (1) mendengarkan secara seksama; (2) mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan-pertanyaan; (3) mengorganisasikan pemikiran-pemikiran mereka; (4) memperhatikan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan; (5) melakukan deduksi; (6) membedakan antara kesimpulan-kesimpulan yang secara logika valid dan tidak valid. Disamping itu anak juga harus belajar bagaimana mengajukan pertanyaan klarifikasi, belajar bagaimana mengkombinasikan proses-proses berpikir untuk menguasai suatu pengetahuan baru, belajar melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang.⁹⁶

Menurut konsensus para ahli, seorang individu atau kelompok yang terlibat dalam berpikir kritis kuat dicirikan oleh adanya bukti melalui observasi atau penilaian berdasarkan kriteria dengan metode atau teknik dan

⁹⁴Samsunuwiyati Mar'at, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 162

⁹⁵Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal. 162

⁹⁶*Ibid*, hal. 162

pengambilan keputusan yang relevan dengan konteksnya.⁹⁷Paul (1987) menyatakan bahwa salah satu tujuan berpikir kritis adalah untuk mengembangkan prespektif peserta didik, dan berpendapat dialog atau “pengalaman dialektis” penting sebagai bahan dalam membantu mengembangkan penilaian, tentang bagaimana dan dimana ketrampilan khusus terbaik dapat digunakan.⁹⁸

E. Tinjauan tentang Pelajaran Fiqh

1. Pengertian fiqh

Kata *fiqh* secara bahasa berasal dari kata *faqaha* yang berarti “memahami” dan “mengerti”.⁹⁹Bila kata paham dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah, maka *fiqh* berarti paham yang menyampaikan ilmu lahir kepada ilmu batin. Karena itu, dapat disebutkan bahwa fiqh tentang sesuatu berartimengetahui batinnya sampai pada kedalamannya. Secara istilah, kata fiqh memiliki beberapa definisi dikalangan ahli hukum Islam, diantaranya sebagai berikut: *Pertama*, menurut Al-Qardlawi fiqh adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari’ah yang bersifat praktis yang digali dari dalil-dalil yang rinci. *Kedua*, menurut Amir Syarufuddin,

⁹⁷ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal 21

⁹⁸ *Ibid*, hal 22

⁹⁹ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal.2

fiqh adalah ilmu tentang hukum-hukum syara' yang bersifat amaliyah yang digali dan ditentukan dari dalil-dalil yang tafsili.¹⁰⁰

Arti fiqh secara terminology ada beberapa pendapat yang mendefinisikan:

a) Al- Imam Muhammad Abu Zahro', mendefinisikan fiqh dengan:

Fiqh adalah ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum syara' amaliyah dari dalil-dalil terperinci.

b) Abdul Hamid Hakim mendefinisikan dengan:

Ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum syara' yang hukum-hukum itu didapatkan dengan cara berijtihad.

c) T.M Hasbi Ash-Sidqi menyetir pada pendapat pengikut Syafi'i, fiqh adalah ilmu yang menerangkan segala hukum agama berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf yang dikeluarkan dari dalil-dalil yang jelas.¹⁰¹

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa arti kata fiqh itu adalah ilmu mengenai pemahaman tentang hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan amaliyah orang mukallaf.¹⁰² Kata *syara'* secara bebas dapat diartikan bersifat agamawi, maksudnya hukum yang dibahas dalam fiqh adalah hukum yang berasal dari agama yaitu dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Adapun kata *amaliyah* menunjukkan bahwa hukum yang dibahas dalam fiqh adalah perbuatan manusia atau

¹⁰⁰ Abdullah Ahmed An-Na'im, *Epistimologi Hukum Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal.56

¹⁰¹ T.M Hasbi Ash-Shiddqy, *Pengantar Hukum Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 26

¹⁰² Zen Amiruddin, *Ushul Fiqih*, (Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2009), hal.5

tingkah laku manusia yang lahiriyah, yang terlihat, tidak menyangkut hukum keyakinan atau kata hati.¹⁰³

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, fiqh merupakan bagian rumpun mata pelajaran yang membahas tentang ketentuan-ketentuan hukum dalam syari'at Islam. Syari'at Islam yang dibelajarkan melalui mata pelajaran fiqh cakupannya sangat luas sekali. Oleh karena itu dalam setiap jenjang pendidikan Islam, pembelajaran fiqh memiliki aspek penekanan dan tujuan yang berbeda-beda. Pembagian materi-materi pembelajaran fiqh dalam setiap jenjang pendidikan secara psikologis disesuaikan dengan tingkat perkembangan pola pikir anak serta tingkat kebutuhan mutlak akan syari'at Islam oleh anak didik seperti yang sudah disyari'atkan agama Islam. Namun materi pembelajaran fiqh dalam setiap jenjang, mulai dari SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA masih memiliki keterkaitan yang saling berhubungan. Seperti halnya di jenjang Madrasah Aliyah, pembelajaran fiqh memiliki aspek penekanan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar. Penekanan tersebut merupakan upaya untuk memperdalam kajian fiqh yang sudah diberikan pada jenjang sebelumnya.

Mata pelajaran Fiqh di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari Fiqh yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam, serta memperkaya kajian fiqh baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah yang dilandasi oleh

¹⁰³Hasbi Umar, *Nalar Fiqh Kontemporer*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 44

prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah Ushul Fiqh serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial mata pelajaran Fiqh memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT. Dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya. Seperti yang dijelaskan dalam QS. Ali- Imraan ayat 112¹⁰⁴:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ أَيْنَ مَا تُفِئُوا إِلَّابِحْبِلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ

Artinya: *“Mereka diliputi kenistaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia,*

Adapun karakteristik mata pelajaran Fiqh yaitu:

- a. Mata pelajaran Fiqh adalah mata pelajaran amaliyah (praktek).
- b. Standar kompetensi mata pelajaran Fiqh adalah berbentuk pengalaman dari materi yang telah diajarkan.
- c. Ilmu Fiqh terdiri dari dua bagian yaitu fiqh ibadah dan fiqh Muamalah.
- d. Mempelajari Fiqh adalah kewajiban individual, karena sifat pengetahuannya yang menjadi prasyarat bagi pelaksanaan ibadah seseorang.

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 187

- e. Etika yang diajarkan dalam Islam terdiri dari lima norma yang biasa disebut *Ahkamul Khamsah* (hukum yang lima) yakni berupa wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram.

2. Hukum Mempelajari Ilmu Fiqh

Hukum mempelajari fiqh itu terbagi menjadi dua bagian:

- a. Ada ilmu fiqh itu yang wajib dipelajari oleh seluruh umat manusia yang mukallaf. Seperti mempelajari shalat, puasa, dan lain sebagainya.
- b. Ada ilmu fiqh yang wajib dipelajari oleh sebagian orang yang berada dalam kelompok mereka (umat Islam). Seperti mengetahui masalah rujuk, syarat-syarat menjadi *qadhi* atau wali hakim, dan lain sebagainya.¹⁰⁵

3. Tujuan Mata Pelajaran Fiqh

Tujuan dari Pendidikan Islam adalah kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.¹⁰⁶ Pembelajaran fiqh diarahkan untuk mengantar peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan ke dalam kehidupan sehingga menjadi muslim selalu taat menjalankan syari'at Islam secara *kaaffah* (sempurna).

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki oleh siswa setelah proses pembelajaran. Hal ini tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan tujuan pembelajaran fiqh yaitu:

¹⁰⁵ Syafi'i Karim, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1977), hal. 48

¹⁰⁶ Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal 72

- a. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, baik sebagai perwujudan dalam ketaatan menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.
- b. Memahami dan mengetahui prinsip-prinsip, kaidah-kaidah, dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamallah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.¹⁰⁷

4. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqh

Mata pelajaran fiqh dalam kurikulum Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan.

Materi pelajaran merupakan bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi pelajaran harus digali dari sumber belajar sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai.

Kompetensi-kompetensi yang tercantum dalam pelajaran fiqh tingkat Madrasah Aliyah yang harus dicapai yaitu:

¹⁰⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, (Jakarta: Menteri Dan Hak Asasi Manusia, 2008), hal.50-51

- a. Memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran islam, tentang thaharah, ibadah, penyelenggaraan jenazah, dan konsep muamalah, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
- b. Memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap agama islam tentang pidana, hudud, munakhohah, waris, dan wasiyat dan mampu mengamalkannya dalam sehari-hari
- c. Memiliki pemahaman terhadap ajaran Islam tentang khilafah, peradilan, sumber hukum islam, pengembangan hukum islam, dasar-dasar hukum islam, dan kaidah hukum islam, serta mampu mempedomaninya dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti tergambar dalam kemampuan dasar umum di atas, kemampuan dasar tiap kelas yang tercantum dalam Standar Nasional juga dikelompokkan kedalam enam unsur pokok mata pelajaran fiqh di Madrasah Aliyah yaitu: fiqh ibadah, fiqh mu'amalah, fiqh munakhahah, fiqh jinayah, fiqh siyasah, dan ushul fiqh di Madrasah Aiyah. Berdasarkan pengelompokan tiap unsur, kemampuan dasar mata pelajaran fiqh di Madrasah Liyah adalah sebagai berikut:

1. Fiqh ibadah: tata cara thaharoh, shalat, puasa, zakat, haji dan umrah, qurban dan aqiqah, penyelenggaraan jenazah, ta'ziah dan ziarah kubur.
2. Fiqh muamalah: konsep kepemilikan, konsep perekonomian islam, konsep pelepasan dan perubahan harta, wakhalah dan shulhu, dhaman dan kafalah, riba, bank, asuransi dan tabungan
3. Fiqh munakhahat: nikah, perceraian, rujuk, hukum waris, wasiat

4. Fiqh jinayah: pembunuhan, qisas, diyat dan khafarat, zina dan qadzaf, minuman keras, dan mencuri.
5. Fiqh siyasah: pemerintahan Islam (khilafah), peradilan (majlis syura dan ahlul halli wal-aqdi)
6. Ushul fiqh: sumber hukum Islam, pengembangan hukum Islam, dasar-dasar fiqh Islam, dan kaidah-kaidah fiqh Islam.¹⁰⁸

5. Kegunaan Mempelajari Mata Pelajaran Fiqh

Mempelajari mata pelajaran fiqh sangatlah penting bagi umat Islam, dengan mempelajari mata pelajaran fiqh siswa diharapkan mampu mengetahui perbuatan apa saja yang diperintahkan oleh Allah SWT. Kegunaan mempelajari mata pelajaran fiqh antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Mempelajari mata pelajaran fiqh berguna dalam memberi pemahaman tentang berbagai aturan secara mendalam. Dengan mengetahui ilmu fiqh kita akan tahu aturan-aturan secara rinci mengenai kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya, hak dan kewajibannya terhadap sesama manusia.
- b. Mempelajari ilmu fiqh berguna sebagai patokan untuk bersikap dan menjalani hidup dan kehidupan. Dengan mempelajari ilmu fiqh kita akan tahu perbuatan-perbuatan yang wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram, mana perbuatan-perbuatan yang sah dan batal. Singkatnya,

¹⁰⁸Arofudin, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Fiqh*, <http://asrofudin.blogspot.co.id/2010/05/standar-kompetensi-mata-pelajaran-fiqih.html>, diakses pada hari kamis tanggal 26 Januari 2017 pukul 11.00

dengan mengetahui dan memahami ilmu fiqh kita berusaha untuk bersikap dan bertingkah laku menuju kepada yang diridhoi Allah SWT.

F. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Relevansi tentang Judul Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi dengan Penelitian ini
1.	“Kreatifitas Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bandung Tahun Ajaran 2012-2013” ¹⁰⁹	1) Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan metode belajar mengajar Aqidah Akhlak di MTsN Bandung? 2) Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan media visual pembelajaran aqidah akhlak di MTsN Bandung? 3) Bagaimana upaya guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan pengelolaan kelas di MTsN Bandung?	1) Kreatifitas guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Bandung. Guru mengembangkan metode belajar mengajar Aqidah Akhlak dengan Mengkolaborasi metode dalam satu kali tatap muka. 2) Mengembangkan media visual dengan menciptakan media itu sendiri,	Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas kreatifitas guru namun penelitian tersebut mengarah kepada peningkatan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak sedangkan pada penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pengembangan

¹⁰⁹ Roh Janatu Alfi, *Kreatifitas Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Bandung Tahun Ajaran 2012-2013*, Tahun 2013, skripsi tidak diterbitkan

			<p>menyesuaikan dengan materi dan selalu membuat media dengan inovasi-inovasi baru.</p> <p>3) Guru aqidah akhlak dalam mengembangkan pengelolaan kelas secara psikis dan fisik.</p>	<p>n metode untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran fiqh</p>
2.	<p>“Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kauman”¹¹⁰</p> <p>(Yang disusun oleh Lailul Nadhiroh, tahun 2014)</p>	<p>1) Apa saja yang termasuk kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Kauman Tulungagung?</p> <p>2) Apa metode yang dipakai guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Kauman Tulungagung?</p> <p>3) Bagaimana</p>	<p>1) Kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kauman Tulungagung</p> <p>2) Metode yang digunakan guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar dengan metode ceramah, penugasan,</p>	<p>Keterkaitan judul penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut sama-sama membahas tentang kreatifitas guru, namun penelitian tersebut mengarah kepada peningkatan minat belajar</p>

¹¹⁰ Lailatul Nadhiroh, *Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Kauman*, Tahun 2014, skripsi tidak diterbitkan

		pelaksanaan kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Kauman Tulungagung?	diskusi. 3)Pelaksanaan kreativitas guru PAI dalam menumbuhkan minat belajar siswa merupakan suatu kemampuan untuk membuat variasi dan mengembangkan sifat dasar yang ada pada diri individu untuk menjadi sesuatu yang baru atau sebelumnya sudah ada tetapi dikembangkan lagi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik.	sedangkan padapenelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam menerapkan metode untuk meningkatkan berpikir kritis. Lokasi penelitian pun berbeda yaitu di SMPN 1 Kauman, sedangkan peneliti di MAN 1 Tulungagung
3.	“Hubunngan Antara Kreatifitas Guru PAI Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri Rejowinang-un 3 Kotagede Yogyakarta” ¹¹¹	1)Bagaimana kreativeitas guru PAI kelas VI di SDN Rejowinangun 3? 2)Bagaimana prestasi belajar PAI kelas VI di SDN Rejowinangun	1)Guru PAI kelas VI SDN Rejowinangun 3 telah menunjukkan kreativitas-nya dalam Menyampaikan mata pelajaran kepada siswa	Dalam penelitian ini judulnya sama-sama membahas tentang kreativitas guru, namun penelitian ini merupakan penelitian

¹¹¹ Moh. Amir Kholid, *Hubunngan Antara Kreatifitas Guru PAI Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri Rejowinang-un 3 Kotagede Yogyakarta*, Tahun 2015, skripsi diterbitkan

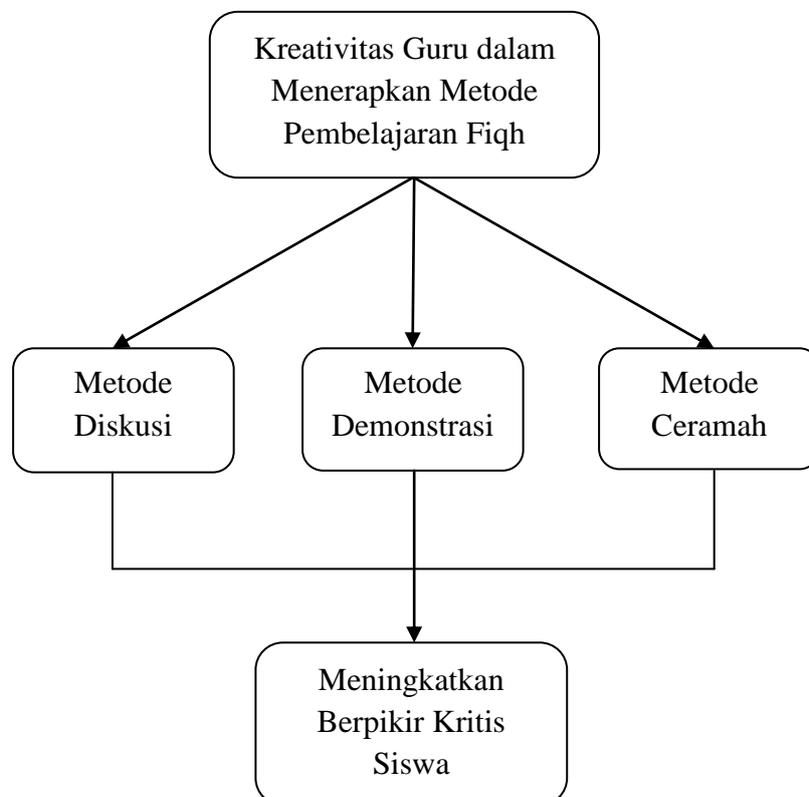
	(Yang disusun oleh Moh. Amir Kholid, tahun 2015)	3? 3)Apakah ada hubungan antara kreativitas guru PAI dengan prestasi belajar pada siswa kelas VI di SDN Rejowinangun 3?	dengan melakukan komunikasi yang aktif dengan siswa, merespon serta serta menyesuaikan diri dengan kondisi siswa dikelas, dan guru belajar menggunakan media dalam pembelajaran 2)Prestasi belajar PAI siswa kelas VI SDN Rejowinangun 3 secara umum mempunyai nilai rata-rata 80 3)Ada hubungan antara kreativitas guru dalam mengajar dengan prestasi belajar PAI kelas VI SDN Rejowinangun	kuantitatif yang menggunakan analisis data. Sedangkan penelitian saya merupakan penelitian kualitatif yang berupa deskriptif dari pengembangan teori
--	---	--	---	--

Dari tabel uraian penelitian terdahulu tersebut dapat diketahui posisi peneliti adalah melengkapi penelitian yang sudah ada tersebut dengan penelitian baru, fokus masalah baru, dan di lokasi penelitian yang berbeda dengan tujuan yang berbeda pula. Dalam penelitian yang sudah

disebutkan di atas belum pernah membahas tentang kreatifitas guru dalam menerapkan metode pembelajaran untuk meningkatkan berpikir kritis siswa pada pelajaran fiqh. Dalam penelitian tersebut peneliti bermaksud melengkapi teori yang sudah ada dalam penelitian sebelumnya guna memperoleh teori baru yang didapat dari penelitian terdahulu maupun penelitian yang di lakukan oleh peneliti dalam penelitian ini.

G. Paradigma Penelitian

Gambar 2.1: Bagan Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Metode Pembelajaran untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Fiqh



Dalam penelitian yang bersifat kualitatif pada umumnya penelitian mendeskripsikan kerangka berpikir. Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran selanjutnya. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi permasalahan.

Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan ilmuan adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu cara berpikir yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis. Kerangka berpikir ini disusun dengan berdasarkan hasil penelitian yang relevan yang terkait.

Kreativitas adalah kemampuan manusia untuk menciptakan sesuatu baru baik itu merupakan suatu kombinasi yang baru dari ide-ide atau gambaran yang disusun secara teliti atas inisiatif sendiri. Kreativitas guru dalam mengajar tentunya menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah aspek yang menyangkut mengenai nilai, sikap, tingkah laku dan juga minat terhadap pelajaran.

Kreativitas guru dalam mengajar adalah kemampuan kreatif guru dalam mengelola dan merancang pembelajaran sehingga menjadi menarik. Dalam proses belajar mengajar kreativitas guru sangat diperlukan, agar peserta didik termotivasi untuk mengalami perubahan dari aspek tingkah laku. Untuk menjadi guru yang kreatif maka seorang guru harus memiliki

keterampilan-keterampilan dalam mengajar. Keterampilan-keterampilan dalam mengajar tersebut berguna untuk mencapai tujuan pendidikan yang tidak hanya dari kognitif melainkan terjadinya perubahan dari perilaku, sikap atau akhlak siswa. Perubahan ini bagi siswa seperti siswa memiliki sikap baik terhadap guru maupun teman, bersikap santun terhadap guru, memiliki minat belajar, dapat mengendalikan emosi dan dapat menerapkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kreativitas guru dalam mengajar sangat penting bagi siswa yang berguna untuk mencapai hasil belajar. Dan juga penggunaan metode yang bervariasi juga berpengaruh dalam proses pembelajaran, serta berguna untuk melatih berpikir kritis siswa terutama dalam pelajaran fiqh.